



Analisis Etika Penyebaran Hoaks di Media Sosial dalam Perspektif Teknologi Informasi

Amany Rafa Lihardi^{1*}, Evy Nurmiati², Elvi Fetrina³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: *amany.rafa24@mhs.uinjkt.ac.id¹, evy.nurmiati@uinjkt.ac.id², elvifetrina@uinjkt.ac.id³

*Korespondensi penulis: amany.rafa24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *The development of information technology and social media has accelerated the spread of information in society. However, this convenience has also increased the spread of hoaxes and misinformation in digital spaces. The rapid circulation of unverified information may trigger social conflict, reduce public trust, and influence users' psychological conditions. This study aims to analyze the spread of hoaxes on social media from the perspective of information technology ethics. The research employed a descriptive qualitative method with a literature review approach by collecting data from scientific journals, proceedings, books, and other relevant academic sources related to hoaxes, misinformation, digital literacy, and social media ethics. Data were analyzed using content analysis techniques to identify the causes, impacts, and prevention efforts related to the spread of hoaxes on social media. The findings indicate that low digital literacy, cognitive bias, Fear of Missing Out (FOMO), and social media algorithms are the main factors contributing to the spread of misinformation in digital environments. In addition, recommendation systems on social media strengthen echo chamber and filter bubble phenomena, making users more vulnerable to unverified information. From the perspective of information technology ethics, spreading hoaxes contradicts the principles of honesty, responsibility, and truthfulness in digital communication. Therefore, improving digital literacy, critical thinking skills, and ethical awareness in social media use is necessary to create a healthier and more responsible digital environment.*

Keywords: *digital ethics; digital literacy; hoax; information technology; social media.*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mempercepat penyebaran informasi di masyarakat. Namun, kemudahan tersebut juga meningkatkan penyebaran hoaks dan misinformation di ruang digital. Informasi yang belum terverifikasi dapat memicu konflik sosial, menurunkan tingkat kepercayaan publik, serta memengaruhi kondisi psikologis pengguna media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebaran hoaks di media sosial dalam perspektif etika teknologi informasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui pengumpulan data dari jurnal ilmiah, prosiding, buku, dan berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik hoaks, misinformation, literasi digital, dan etika media sosial. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan penyebaran hoaks di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, bias kognitif, fenomena Fear of Missing Out (FOMO), serta algoritma media sosial menjadi faktor utama meningkatnya penyebaran misinformation di ruang digital. Selain itu, sistem rekomendasi media sosial turut memperkuat fenomena echo chamber dan filter bubble sehingga pengguna lebih mudah terpapar pada informasi yang belum terverifikasi. Dalam perspektif etika teknologi informasi, penyebaran hoaks bertentangan dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kebenaran informasi dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran etika bermedia sosial diperlukan untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Etika Digital; Hoaks; Literasi Digital; Media Sosial; Teknologi Informasi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat modern. Kehadiran media sosial memungkinkan proses pertukaran informasi berlangsung dengan cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Platform digital seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, dan X (Twitter) kini menjadi sumber utama masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi sehari-hari. Namun, kemudahan

tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan baru, salah satunya adalah meningkatnya penyebaran hoaks atau informasi palsu di media sosial.

Hoaks merupakan informasi yang tidak sesuai dengan fakta dan disebar untuk memengaruhi opini publik, menciptakan kepanikan, ataupun memperoleh keuntungan tertentu. Penyebaran informasi palsu yang berlangsung secara masif dapat memicu konflik sosial, menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi tertentu, serta memengaruhi kondisi psikologis pengguna media sosial. Informasi yang bersifat sensasional cenderung lebih mudah menarik perhatian pengguna dibandingkan informasi faktual sehingga proses verifikasi sering kali diabaikan.

Fenomena penyebaran hoaks tidak dapat dipisahkan dari karakteristik media sosial yang mengutamakan kecepatan distribusi informasi. Algoritma media sosial dirancang untuk meningkatkan engagement pengguna melalui konten yang mampu memicu respons emosional. Kondisi tersebut menyebabkan informasi provokatif dan belum terverifikasi lebih mudah tersebar luas dibandingkan informasi faktual. (Cinelli et al., 2021) menjelaskan bahwa fenomena echo chamber membuat pengguna media sosial lebih sering menerima informasi yang sejalan dengan keyakinannya sehingga hoaks lebih mudah dipercaya dan disebar kembali.

Selain faktor algoritma, penyebaran hoaks juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis pengguna media sosial. (Pennycook & Rand, 2021) menjelaskan bahwa bias kognitif dan rendahnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan masyarakat lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan emosi dan keyakinannya dibandingkan melakukan verifikasi fakta terlebih dahulu. Fenomena Fear of Missing Out (FOMO), stres digital, serta tingginya intensitas penggunaan media sosial turut meningkatkan kecenderungan pengguna untuk membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan kebenaran informasi secara mendalam.

Perkembangan teknologi digital juga memperbesar potensi penyebaran disinformasi melalui penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Teknologi seperti deepfake memungkinkan manipulasi gambar, audio, dan video yang sulit dibedakan dari konten asli. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran hoaks tidak lagi terbatas pada teks, tetapi juga berkembang dalam bentuk konten digital manipulatif yang dapat memengaruhi opini publik secara luas.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas hoaks dari sisi hukum, literasi digital, ataupun dampak sosial secara umum. Namun, kajian yang membahas keterkaitan antara etika teknologi informasi, algoritma media sosial, dan perilaku pengguna dalam penyebaran hoaks masih relatif terbatas. Padahal, penyebaran hoaks tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya

literasi digital masyarakat, tetapi juga oleh sistem algoritma media sosial yang memperkuat penyebaran informasi sejenis secara berulang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis penyebaran hoaks secara lebih komprehensif dari perspektif etika teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebaran hoaks di media sosial dalam perspektif etika teknologi informasi serta mengidentifikasi faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahannya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran etika komunikasi digital dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Hoaks merupakan informasi palsu yang disebarkan secara sengaja untuk memengaruhi opini publik, menciptakan kesalahpahaman, ataupun memperoleh keuntungan tertentu. Perkembangan media sosial menyebabkan penyebaran informasi palsu berlangsung semakin cepat karena setiap pengguna dapat memproduksi sekaligus menyebarkan informasi kepada banyak orang dalam waktu singkat. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang yang rentan terhadap penyebaran misinformation dan disinformation.

Menurut (Pennycook & Rand, 2021), masyarakat cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan emosi dan keyakinannya dibandingkan melakukan verifikasi fakta secara kritis. Bias kognitif membuat individu lebih menerima informasi yang mendukung pandangannya sendiri sehingga berita palsu lebih mudah dipercaya dan disebarkan kembali. Selain itu, fenomena Fear of Missing Out (FOMO) juga mendorong pengguna media sosial untuk terus mengikuti perkembangan informasi terbaru tanpa mempertimbangkan validitas sumber informasi tersebut.

Fenomena echo chamber menjadi salah satu faktor yang memperkuat penyebaran hoaks di media sosial. (Cinelli et al., 2021) menjelaskan bahwa algoritma media sosial menyebabkan pengguna lebih sering menerima informasi yang sesuai dengan preferensi dan pandangannya. Akibatnya, pengguna jarang terpapar pada sudut pandang yang berbeda sehingga informasi yang belum terverifikasi menjadi lebih mudah dipercaya. Selain itu, sistem rekomendasi media sosial juga memprioritaskan konten dengan tingkat interaksi tinggi seperti likes, komentar, dan shares. Kondisi tersebut menyebabkan informasi sensasional dan provokatif lebih mudah tersebar luas dibandingkan informasi faktual.

Dalam perspektif teknologi informasi, penyebaran hoaks berkaitan erat dengan etika komunikasi digital. Etika digital menekankan pentingnya tanggung jawab moral pengguna dalam menggunakan teknologi informasi secara bijak dan tidak merugikan pihak lain.

Penyebaran informasi palsu bertentangan dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kebenaran informasi dalam komunikasi digital. (UNESCO, 2021) menegaskan bahwa literasi media dan kemampuan verifikasi informasi menjadi langkah penting dalam membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu.

No	Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penycook & Rand (2021)	Psikologi fake news	Bias kognitif dan rendahnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan masyarakat lebih mudah mempercayai informasi palsu dibandingkan melakukan verifikasi fakta.
2	Le (2024)	Faktor penyebaran fake news	Tingkat stres, media trust, dan pengaruh tokoh publik memengaruhi perilaku penyebaran berita palsu di media sosial.
3	Cinelli et al. (2021)	Echo chamber di media sosial	Algoritma media sosial memperkuat penyebaran informasi sejenis sehingga pengguna lebih mudah terpapar pada hoaks yang sesuai dengan keyakinannya.
4	Olenberger et al. (2026)	Pemrosesan informasi fake news dan efektivitas intervensi verifikasi informasi	Pengguna media sosial cenderung lebih mudah mempercayai fake news ketika informasi diterima tanpa proses verifikasi. Intervensi berupa warning label dan informasi terverifikasi terbukti membantu menurunkan tingkat kepercayaan terhadap hoaks.
5	La Selva et al. (2026)	Perilaku pengguna media sosial	Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi meningkatkan kecenderungan pengguna untuk membagikan informasi yang belum terverifikasi.
6	Zhang & Cheng (2024)	Perilaku berbagi informasi tanpa verifikasi	Faktor impulsivitas, tekanan sosial, dan kebutuhan mendapatkan respons cepat memengaruhi perilaku penyebaran hoaks di media sosial.
7	Shahbazi & Bunker (2024)	Kepercayaan publik dan misinformation	Tingkat kepercayaan terhadap media sosial memengaruhi cara masyarakat menerima dan menyebarkan informasi digital.
8	Morales et al. (2025)	Tren penelitian misinformation	Penelitian mengenai misinformation berkembang pesat dan didominasi kajian mengenai algoritma media sosial, perilaku pengguna, dan literasi digital.

9	Fernandez et al. (2024)	Algoritma rekomendasi media sosial	Sistem rekomendasi platform digital memperkuat filter bubble dan meningkatkan penyebaran konten provokatif serta misinformation.
10	UNESCO (2021)	Literasi media dan fake news	Literasi media dan kemampuan verifikasi informasi menjadi langkah penting untuk mengurangi penyebaran misinformation di ruang digital.
11	Alawi et al. (2026)	Literasi digital dan etika bermedia sosial	Edukasi literasi digital membantu meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengenali hoaks dan menggunakan media sosial secara lebih etis.
12	Azzahra et al. (2026)	Disinformasi dan etika hukum digital	Rendahnya literasi digital dan lemahnya pengawasan platform mempercepat penyebaran hoaks di media sosial.
13	Bode & Vraga (2024)	Koreksi informasi palsu di media sosial	Fact-checking dan klarifikasi informasi terbukti membantu mengurangi penyebaran hoaks pada platform digital.
14	Reisach (2021)	Tanggung jawab platform media sosial	Platform digital memiliki tanggung jawab etis dalam melakukan moderasi konten dan mengurangi penyebaran misinformation.
15	Skandali (2025)	Etika media sosial dan AI	Transparansi algoritma dan etika digital menjadi aspek penting dalam menghadapi penyebaran misinformation berbasis teknologi digital.
16	Nurmiati & Rizqi (2026)	Deepfake harassment dan etika teknologi informasi	Penyalahgunaan teknologi berbasis AI seperti deepfake melanggar prinsip etika digital, khususnya terkait kejujuran, privasi, dan tanggung jawab sosial.
17	Rais & Nurmiati (2026)	Machine learning untuk mitigasi berita bohong	Algoritma machine learning mampu membantu mendeteksi berita palsu dan dapat digunakan sebagai instrumen mitigasi hoaks digital.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hoaks di media sosial dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, rendahnya literasi digital, serta sistem algoritma platform digital yang memperkuat penyebaran informasi sejenis secara berulang. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa misinformation tidak hanya menjadi persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan etika komunikasi digital, tanggung jawab platform media sosial, dan perilaku pengguna dalam memverifikasi informasi.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek literasi digital, regulasi hukum, ataupun perilaku pengguna media sosial secara terpisah. Sementara itu, kajian

yang menghubungkan etika teknologi informasi, algoritma media sosial, dan perilaku penyebaran hoaks dalam satu pembahasan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis penyebaran hoaks secara lebih komprehensif dari perspektif etika teknologi informasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis fenomena penyebaran hoaks di media sosial dalam perspektif etika teknologi informasi berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis informasi dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hoaks, misinformation, media sosial, literasi digital, dan etika komunikasi digital.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, prosiding, buku, laporan penelitian, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kredibilitas sumber, relevansi pembahasan, dan tahun publikasi, dengan mayoritas referensi berasal dari publikasi lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur menggunakan database akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, Springer, dan sumber ilmiah lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur meliputi hoaks, *fake news*, *misinformation*, *social media*, *digital ethics*, *digital literacy*, dan *recommendation algorithms*.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti faktor penyebab penyebaran hoaks, dampak *misinformation* di media sosial, pengaruh algoritma digital, serta upaya pencegahan hoaks dalam perspektif etika teknologi informasi. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena penyebaran hoaks di media sosial.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan literatur, seleksi sumber yang relevan, analisis isi literatur, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penyebaran Hoaks dalam Perspektif Etika Teknologi Informasi

Penyebaran hoaks di media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi teknologi, psikologis, maupun perilaku pengguna media sosial. Kemudahan akses informasi dan tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan masyarakat dapat menerima dan menyebarkan informasi dalam waktu yang sangat cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang yang rentan terhadap penyebaran *misinformation* dan *disinformation*.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi penyebaran hoaks adalah rendahnya literasi digital masyarakat. Banyak pengguna media sosial masih kesulitan membedakan informasi faktual dan informasi manipulatif sehingga lebih mudah mempercayai berita yang bersifat sensasional. Selain itu, kemampuan verifikasi informasi yang rendah menyebabkan masyarakat cenderung langsung membagikan informasi tanpa memeriksa sumber dan kebenarannya terlebih dahulu.

Faktor psikologis juga memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran hoaks di media sosial. Pennycook dan Rand (2021) menjelaskan bahwa bias kognitif menyebabkan pengguna lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan dan emosinya dibandingkan melakukan analisis kritis terhadap isi informasi tersebut. Penelitian mengenai *information processing of fake news* juga menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memproses informasi emosional lebih cepat dibandingkan melakukan verifikasi fakta secara mendalam (Olenberger et al., 2026). Selain itu, fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* mendorong pengguna media sosial untuk terus mengikuti perkembangan informasi terbaru sehingga meningkatkan kecenderungan membagikan informasi secara impulsif. Faktor emosional dan tingkat kepercayaan pengguna terhadap informasi digital juga memengaruhi penyebaran fake news di media sosial. (Le, 2024) menjelaskan bahwa kondisi psikologis pengguna, tingkat stres, serta pengaruh lingkungan digital dapat meningkatkan kecenderungan seseorang dalam membagikan informasi tanpa verifikasi yang memadai. Tingginya intensitas penggunaan media sosial juga meningkatkan kecenderungan pengguna untuk membagikan informasi tanpa melakukan pemeriksaan fakta terlebih dahulu (La Selva et al., 2026)

Fenomena *echo chamber* turut memperkuat penyebaran hoaks di media sosial. Pengguna media sosial cenderung menerima informasi yang sesuai dengan preferensi dan pandangannya sehingga jarang terpapar pada sudut pandang yang berbeda. Akibatnya, informasi yang belum terverifikasi menjadi lebih mudah dipercaya karena terus muncul secara

berulang dalam lingkungan digital yang sama. Perilaku penyebaran informasi tanpa verifikasi juga dipengaruhi oleh impulsivitas, tekanan sosial, dan kebutuhan memperoleh respons cepat dari pengguna lain di media sosial (Zhang & Cheng, 2024).

Selain fenomena echo chamber, algoritma rekomendasi media sosial juga berperan besar dalam mempercepat penyebaran hoaks. Platform media sosial cenderung menampilkan konten yang mampu meningkatkan interaksi pengguna, seperti komentar, likes, dan shares. Akibatnya, konten yang bersifat emosional, provokatif, atau sensasional lebih mudah muncul secara berulang pada beranda pengguna. Kondisi tersebut membuat informasi yang belum terverifikasi lebih cepat viral dibandingkan informasi faktual. Penelitian mengenai social media trust menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pengguna terhadap media sosial turut memengaruhi cara masyarakat menerima dan menyebarkan informasi digital (Shahbazi & Bunker, 2024)

Algoritma media sosial secara tidak langsung membentuk filter bubble, yaitu kondisi ketika pengguna hanya menerima informasi yang sesuai dengan preferensi dan keyakinannya. Situasi tersebut menyebabkan pengguna semakin sulit membedakan informasi benar dan informasi palsu karena kurang terpapar pada sudut pandang yang berbeda. Selain itu, penelitian mengenai recommendation algorithms menunjukkan bahwa sistem rekomendasi platform digital secara tidak langsung memperkuat filter bubble dan meningkatkan penyebaran konten misinformation di media sosial (Fernandez et al., 2024). Oleh karena itu, penyebaran hoaks di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku pengguna, tetapi juga oleh sistem algoritma digital yang dirancang untuk mempertahankan engagement pengguna selama mungkin.

Tabel 2. Faktor Penyebab Penyebaran Hoaks di Media Sosial.

No	Faktor	Penjelasan
1	Rendahnya literasi digital	Pengguna kesulitan membedakan informasi faktual dan informasi palsu.
2	Bias kognitif	Pengguna lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinannya.
3	Fear of Missing Out (FOMO)	Keinginan mengikuti informasi terbaru mendorong perilaku membagikan informasi secara impulsif.
4	Echo chamber	Pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan preferensi mereka.

5	Algoritma media sosial	Sistem rekomendasi platform digital mempercepat penyebaran konten sensasional dan provokatif.
6	Tingginya intensitas penggunaan media sosial	Pengguna lebih sering menerima paparan informasi tanpa proses verifikasi yang memadai.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipahami bahwa penyebaran hoaks di media sosial dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknologi dan perilaku pengguna. Rendahnya literasi digital menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima informasi palsu, sedangkan sistem algoritma media sosial memperkuat distribusi konten yang mampu menarik perhatian pengguna secara emosional.

Dampak Penyebaran Hoaks dalam Perspektif Etika Teknologi Informasi

Penyebaran hoaks memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Informasi palsu yang tersebar secara luas dapat memicu konflik sosial, menimbulkan kepanikan publik, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi tertentu. (Azzahra et al., 2024) menjelaskan bahwa penyebaran disinformasi dan hoaks di media sosial tidak hanya memengaruhi kualitas informasi digital, tetapi juga berdampak pada etika komunikasi masyarakat di ruang digital. Selain menimbulkan dampak sosial, penyebaran hoaks juga berkaitan dengan aspek hukum digital karena informasi palsu yang disebar di media sosial dapat melanggar ketentuan dalam regulasi teknologi informasi dan komunikasi digital (Fitri Aisyah et al., 2025). Dalam beberapa kasus, hoaks juga dapat memengaruhi kondisi psikologis masyarakat karena informasi yang bersifat provokatif cenderung memunculkan rasa takut, cemas, dan ketidakpastian.

Dalam perspektif etika teknologi informasi, penyebaran hoaks bertentangan dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kebenaran informasi. Penggunaan teknologi digital juga harus memperhatikan aspek tanggung jawab moral, privasi, dan keamanan informasi agar teknologi tidak digunakan untuk merugikan pihak lain (Putri et al., 2026). Setiap pengguna media sosial memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa informasi yang dibagikan telah melalui proses verifikasi yang memadai. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan proses verifikasi sering kali diabaikan demi kecepatan distribusi informasi.

Selain pengguna media sosial, platform digital juga memiliki tanggung jawab etis dalam mengurangi penyebaran misinformation. Sistem algoritma yang memprioritaskan engagement pengguna secara tidak langsung memperbesar penyebaran konten sensasional dan

provokatif. Oleh karena itu, transparansi algoritma, moderasi konten, dan sistem fact-checking menjadi langkah penting untuk menciptakan ruang digital yang lebih sehat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Reisach, 2021) yang menjelaskan bahwa platform media sosial memiliki tanggung jawab etis dalam melakukan moderasi konten dan mengurangi penyebaran misinformation di ruang digital.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan juga memperbesar tantangan etika dalam penyebaran informasi digital. Teknologi deepfake memungkinkan manipulasi gambar, audio, dan video yang sulit dibedakan dari konten asli. Kondisi tersebut meningkatkan potensi penyebaran disinformasi yang dapat memengaruhi opini publik secara luas. (Nurmiati & Rizqi, 2026) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi berbasis artificial intelligence, seperti deepfake, berpotensi meningkatkan penyebaran misinformation dan pelanggaran etika digital di media sosial.

Tabel 3. Dampak Penyebaran Hoaks di Media Sosial.

No	Dampak	Penjelasan
1	Konflik sosial	Hoaks dapat memicu perdebatan dan konflik antar kelompok masyarakat.
2	Penurunan kepercayaan publik	Informasi palsu menyebabkan masyarakat sulit membedakan informasi yang valid dan tidak valid.
3	Gangguan psikologis	Informasi provokatif dapat menimbulkan rasa takut, cemas, dan kepanikan.
4	Polarisasi sosial	Echo chamber memperkuat perbedaan pandangan antar kelompok masyarakat.
5	Penyalahgunaan teknologi digital	Teknologi AI seperti deepfake meningkatkan risiko manipulasi informasi digital.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dipahami bahwa penyebaran hoaks tidak hanya berdampak pada kualitas informasi digital, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial, psikologis, dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi di ruang digital.

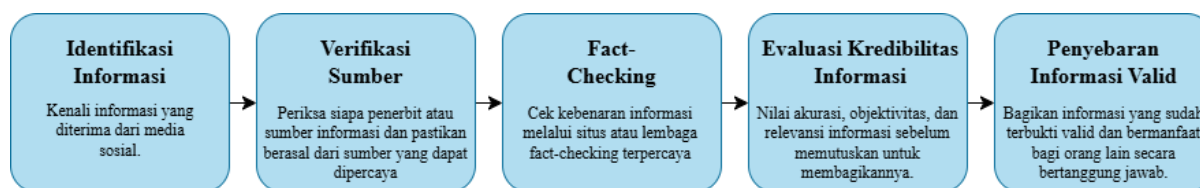
Upaya Pencegahan Hoaks di Media Sosial

Upaya pencegahan hoaks memerlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial. Salah satu langkah utama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan literasi digital masyarakat agar pengguna media sosial memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. (Alawi et al., 2026) menjelaskan bahwa edukasi literasi

digital mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali informasi palsu dan menggunakan media sosial secara lebih bijak. Selain literasi digital, penerapan etika komunikasi digital dan netiket juga menjadi langkah penting dalam mengurangi penyebaran hoaks di media sosial. (Fathiyah, 2025) menjelaskan bahwa penerapan nilai etika dalam komunikasi digital dapat membantu meningkatkan kesadaran pengguna dalam menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab.

Pendidikan etika komunikasi digital juga menjadi langkah penting dalam mengurangi penyebaran misinformation. Pengguna media sosial perlu memahami bahwa setiap informasi yang dibagikan memiliki dampak sosial yang luas sehingga penggunaan media sosial harus dilakukan secara bertanggung jawab. Selain itu, peningkatan kesadaran mengenai pentingnya fact-checking dapat membantu masyarakat membedakan informasi valid dan informasi palsu. Upaya koreksi informasi melalui fact-checking dan klarifikasi informasi terbukti membantu mengurangi penyebaran hoaks di media sosial (Bode & Vraga, 2021).

Platform media sosial juga memiliki peran penting dalam mengurangi penyebaran hoaks melalui penguatan sistem moderasi konten dan transparansi algoritma. Penggunaan teknologi machine learning dan artificial intelligence dapat membantu mendeteksi konten misinformation secara lebih cepat sehingga penyebarannya dapat diminimalkan. (Rais & Nurmiati, 2026) menjelaskan bahwa pemanfaatan machine learning dapat membantu mendeteksi pola penyebaran berita bohong secara lebih efektif sehingga proses moderasi konten dapat dilakukan secara lebih cepat dan akurat. Penelitian mengenai *social media ethics* juga menegaskan bahwa transparansi algoritma dan etika penggunaan teknologi digital menjadi aspek penting dalam menghadapi penyebaran misinformation berbasis teknologi informasi (Skandali, 2025).



Gambar 1. Alur Pencegahan Hoaks di Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis, pencegahan hoaks tidak dapat dilakukan hanya melalui regulasi pemerintah, tetapi juga memerlukan peningkatan kesadaran etika digital masyarakat. Peningkatan literasi digital dan penguatan regulasi media sosial menjadi langkah penting dalam mengurangi penyebaran disinformasi di ruang digital (Sarjito, 2024). Oleh karena itu, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab dalam menggunakan media sosial menjadi aspek penting dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyebaran hoaks di media sosial menjadi salah satu tantangan utama dalam era perkembangan teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, bias kognitif, fenomena Fear of Missing Out (FOMO), serta tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadi faktor yang memengaruhi masyarakat dalam menerima dan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Selain itu, algoritma media sosial turut memperkuat penyebaran misinformation melalui fenomena echo chamber dan filter bubble yang menyebabkan pengguna lebih sering menerima informasi sesuai preferensi dan keyakinannya.

Dalam perspektif etika teknologi informasi, penyebaran hoaks bertentangan dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kebenaran informasi dalam komunikasi digital. Penyebaran informasi palsu tidak hanya berdampak pada kualitas informasi di ruang digital, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial, psikologis, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang beredar di media sosial.

Upaya pencegahan hoaks memerlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial. Peningkatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran etika komunikasi digital menjadi langkah penting dalam mengurangi penyebaran misinformation. Selain itu, platform media sosial juga perlu meningkatkan transparansi algoritma, memperkuat sistem moderasi konten, dan mengembangkan teknologi deteksi misinformation agar ruang digital menjadi lebih sehat dan bertanggung jawab.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga data yang digunakan berasal dari berbagai sumber literatur dan belum melibatkan data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode kuantitatif maupun mixed methods untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perilaku pengguna media sosial dalam menyebarkan hoaks dan pengaruh algoritma digital terhadap penyebaran misinformation di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Alawi, A. R., Khanifah, A., & Wilona, M. Z. (2026). Edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial dalam menghadapi hoaks pada siswa SMA Negeri 1 Bandongan. *Jannah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 16–24.
- Azzahra, H. A., Wibowo, F. S., Setyaningrum, N. R., Zakiyyati, K. A. P., & Kamal, U. (2024). Disinformasi dan hoaks di media sosial: Tantangan etika hukum dan media sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2, 306–312. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12224>
- Bode, L., & Vraga, E. K. (2021). Correction experiences on social media during COVID-19. *Social Media and Society*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/20563051211008829>
- Cinelli, M., de Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociochi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Fathiyah. (2025). Netiket berbasis nilai lokal Malaqbiq: Strategi mencegah hoaks dan memperkuat etika komunikasi digital. *Proceeding of the 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025)*, 1(1), 263–276. <https://doi.org/10.31947/aiccon2025.v1i1.47697>
- Fernandez, M., Bellogín, A., & Cantador, I. (2024). Analysing the effect of recommendation algorithms on the spread of misinformation. *Proceedings of the 16th ACM Web Science Conference (WebSci 2024)*, 159–169. <https://doi.org/10.1145/3614419.3644003>
- Fitri Aisyah, Citra Anugerah Meliala, C., & Banke, R. (2025). Hukum dan etika dalam penyebaran hoaks di media sosial: Studi kasus UU ITE. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, 2(2), 1054–1057. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkpk>
- La Selva, G., Longo, M., Sulla, F., D'Errico, F., & Monacis, L. (2026). The relationship between problematic social media use and fake news sharing: A systematic review. *Social Sciences and Humanities Open*, 13, 102879. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102879>
- Le, M. T. H. (2024). The spread of fake news: Disclosure willingness role. *Heliyon*, 10(14), e34468. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34468>
- Nurmiati, E., & Rizqi, F. N. (2026). Tinjauan etika profesi teknologi informasi terhadap deepfake harassment di media sosial: Systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, (2025), 368–376. <https://doi.org/10.60126/jim.v4i4.1563>
- Olenberger, C., Schoch, M., & Utz, L. (2026). The information processing of fake news: How intervention order influences perception over time. *Information and Management*, 63(1), 104256. <https://doi.org/10.1016/j.im.2025.104256>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(5), 388–402. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007>
- Putri, S., Sumarsono, I., & Nurmiati, E. (2026). Etika teknologi dalam perspektif Islam: Tantangan privasi dan keamanan data di era digital. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.189>
- Rais, A., & Nurmiati, E. (2026). Penerapan machine learning sebagai instrumen penegakan etika komunikasi digital dalam memitigasi penyebaran berita bohong. *Jurnal Teknologi*

- Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, 3(4), 1050–1054.
<https://doi.org/10.62379/jtpp.v3i4.1669>
- Reisach, U. (2021). The responsibility of social media in times of societal and political manipulation. *European Journal of Operational Research*, 291(3), 906–917.
<https://doi.org/10.1016/j.ejor.2020.09.020>
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>
- Shahbazi, M., & Bunker, D. (2024). Social media trust: Fighting misinformation in the time of crisis. *International Journal of Information Management*, 77, 102780.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2024.102780>
- Skandali, D. (2025). Social media ethics: Balancing transparency, AI marketing, and misinformation. *Encyclopedia*, 5(3). <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5030086>
- UNESCO. (2021). *Journalism, fake news & disinformation: Handbook for journalism education and training*. UNESCO.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265552>
- Zhang, Z., & Cheng, Z. (2024). Users' unverified information-sharing behavior on social media: The role of reasoned and social reactive pathways. *Acta Psychologica*, 245, 104215. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104215>